

BAB V

PENUTUP

5. 1. Kesimpulan

Look East Policy Iran lahir berangkat dari tekanan sistemik yaitu berupa sanksi dan isolasi Barat terhadap Iran. Gencarnya tekanan dari pihak Barat paska Revolusi Iran tahun 1979 membuat Iran harus mencari jalan alternatif demi bisa bertahan dari tekanan. Salah satu jalannya ialah membuat kebijakan luar negeri mereka ‘melihat ke Timur’ atau ‘*Look East*’. Kebijakan ini sepenuhnya mulai dijalankan sebagai sebuah kebijakan yang utuh di bawah kepemimpinan Ahmadinejad (2005-2013). Dengan sikap yang anti terhadap hegemoni Barat pada akhirnya melatarbelakangi Ahmadinejad untuk mendeklarasikan kebijakan ini. Pada mulanya LEP ini masih bersifat reaktif sebagaimana merespon atas tekanan dari Barat, yang terbatas pada transaksi energi dan belum memiliki kerangka institusional yang kuat.

Hadirnya *Belt and Road Initiative* pada tahun 2013 memunculkan sebuah dinamika baru dalam sistem internasional. Kehadiran BRI juga merubah peta geostrategi, di mana Tiongkok membutuhkan Iran sebagai simpul krusial di Eurasia. Pengaruh BRI terletak pada perannya sebagai peluang sistemik yang masif dan konkret. Hal ini membuat Iran melihat adanya dua variabel eksternal yang akan berpengaruh terhadap nasibnya di tatanan sistem internasional, satu yaitu tekanan (dari Barat) dan yang kedua yaitu peluang dari Tiongkok melalui BRI nya.

Melihat hal ini, para elit Iran mencoba memproses variabel-variabel eksternal tersebut dengan mempersepsikan bahwa BRI merupakan sebuah peluang

bagi mereka untuk mengurangi dampak dari tekanan, serta mengamankan sebuah mitra kerjasama yang akan membantu atas keterisolasian Iran. Persepsi mereka bergeser dari sekadar melihat ke Timur sebagai alat bertahan hidup menjadi mitra pembangunan strategis dibawah kerangka BRI. Pengaruh BRI berhasil mentransformasi dan melembagakan LEP secara diplomatik dan politik, meskipun ketergantungan struktural terhadap tekanan sanksi Barat tidak sepenuhnya lepas, sebagaimana ditunjukkan oleh penyusutan volume dagang formal pada 2018-2020, bahkan ketika komitmen politik-diplomatik Iran terhadap Tiongkok justru menguat. Bukti puncaknya adalah Perjanjian Kerjasama Strategis 25 Tahun pada tahun 2021 serta integrasi kerjasama multilateral Iran ke SCO dan BRICS.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inisiatif BRI Tiongkok tidak hanya sekadar mendukung *Look East Policy* Iran, melainkan bertindak sebagai katalisator utama yang mengevolusikan kebijakan tersebut menjadi sebuah *blueprint* kemitraan strategis komprehensif berjangka panjang, yang keberlanjutannya bertahan bahkan ketika insentif ekonomi langsungnya melemah, yang menunjukkan pelembagaan politik yang nyata, sekalipun isolasi ekonomi dari Barat belum sepenuhnya terpatahkan.

5. 2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan ialah penelitian selanjutnya dinamika faksi-faksi politik domestik Iran, misalnya antara kelompok atau faksi Konservatif dan Reformis secara lebih mendalam dalam merespons proyek-proyek seperti BRI. Hal ini juga berangkat dari keterbatasan penulis dalam membahas konteks topik penelitian ini. Kemudian saran praktis yang mampu penulis berikan adalah bagi para

perumus kebijakan di negara berkembang lainnya termasuk Indonesia. Bahwa sinergi Iran-Tiongkok dalam kerangka BRI menunjukkan pentingnya memiliki *grand strategy* yang jelas saat berhadapan dengan investasi megaproyek kekuatan besar, agar negara tidak sekadar menjadi objek, melainkan subjek yang aktif mendapatkan keuntungan strategis.

